

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia pada kenyataannya memiliki negara yang begitu luas dan sejarah yang panjang. Karena faktor luas wilayahnya dan sejarahnya tersebut menjadikan Indonesia mempunyai keanekaragaman agama, budaya, tradisi, adat istiadat, kepercayaan animisme dan dinamisme serta kepercayaan-kepercayaan lain yang masih ada sampai saat ini. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai ciri khas kepercayaan tersendiri. Rahmad Subagya dalam buku karangannya berkata agama suku atau agama asli merupakan kerohanian asli dan unik dari suku bangsa ataupun suatu bangsa, selain itu menjiplak atau meniru kerohanian bangsa lainnya.¹ Sesungguhnya tiap-tiap agama mempunyai misi yaitu membawa kedamaian dan kehidupan yang selaras, tidak hanya terhadap sesama saja tetapi juga terhadap makhluk ciptaan Tuhan lainnya.²

Wujud dari sebuah bentuk perkembangan kebudayaan tersebut terjadi karena setiap manusia memiliki keanekaragaman kepercayaan sehingga terwujudnya kebudayaan dalam bentuk norma, ide, gagasan, peraturan, nilai, serta seluruh aktivitas yang ada pada masyarakat.³

¹ Damri Ali, *Aliran Kepercayaan*, (Bandar Lampung: FU IAIN raden Intan, 1993), hal 10.

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal 169.

³ Kuntjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hal 311.

Diatas telah dijelaskan bahwa entitas dari sebuah budaya, adat istiadat, dan tradisi telah ada semenjak dahulu yang terlestarikan dari nenek moyang, dan sekaligus merupakan realita kehidupan yang tak dapat dipisahkan dari sejarah masyarakat.

Budaya, adat istiadat, dan tradisi yang ada dalam masyarakat adalah alat untuk memberikan petunjuk dan mengatur setiap tindakan kita sehingga menciptakan hal-hal yang ada dalam kebudayaan. Hal tersebut dapat mempengaruhi setiap pola pikir masyarakat, terkait faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah: perbedaan aturan yang berlaku dan tempat tinggal sehingga hal tersebut berpengaruh atas keanekaragaman adat istiadat, tradisi, dan budaya setiap daerah.

Seiring berjalannya waktu, kepercayaan-kepercayaan tersebut berkembang mengikuti agama-agama besar lain di Indonesia, contohnya seperti: Budha, Kristen, Katholik, Hindu, Islam dan Konghucu sekaligus menandai adanya cerita-cerita atau takhayul yang diluar nalar manusia

Cerita-cerita tersebut meluas di masyarakat, yang meliputi keyakinan dan aliran tentang barang-barang seperti: pohon, keris, batu, dan lainnya serta leluhur yang dianggap memiliki kekuatan diluar batas manusia.

Semua cerita yang ada atau yang menjadi takhayul tersebut dikaitkan dengan agama, sehingga membentuk sebuah cerita yang disebut mitos. Berbeda dengan kisah nabi dan rasul yang terdapat dalam ajaran Islam yaitu tentang kebenaran mukjizat yang memiliki kekuatan diluar logika manusia sebagai pemberian Allah kepada hambanya yang beriman dan pembuktian

bahwa Allah-lah tuhan yang haq untuk disembah. Bukti ke Esaan Allah SWT sebagai tuhan semesta alam terdapat dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

قُلْ لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Al-Isra' ayat: 88)

Kisah-kisah tersebut tidak hanya terjadi pada para *anbiya'* saja tetapi mereka yang sholeh pun yang berdakwah atau berjuang dijalan Allah SWT diberikan kelebihan yang disebut juga dengan karomah sebagai bentuk anugrah dari Allah SWT atas ketaatannya tersebut.

Dengan adanya mitos atau kisah-kisah tersebut, kepercayaan-kepercayaan sakral, seperti beribadah dan berziarah disitus peninggalan orang-orang yang sholeh seperti para wali disebut juga dengan wisata religi karena sebagai bentuk implementasi penghormatan kepada orang-orang sholeh serta sebagai lantaran untuk mencari berkah dari Allah SWT.

Wisata religi tersebut merupakan semacam tempat yang berkaitan dengan adat, tradisi, keyakinan, agama ataupun budaya lokal yang dianut oleh masyarakat. Menurut Ja'far Subhani etika dan pendidikan merupakan salah satu dampak dari budaya, adat-istiadat dan tradisi dari adanya ziarah kubur, hal tersebut dapat membuat manusia menjadi teringat akhirat dan manusia niscaya akan semakin mengingat Allah SWT.

Jika dilihat dari kacamata Islam, kita akan mendapatkan hikmah atau pelajaran dari kejadian tersebut. Kita akan berfikir dan berkata bahwa “kehidupan dunia ini hanya sementara dan semua itu akan musnah, tak jarang kita menganiaya orang lain dan diri sendiri hanya untuk mendapatkan kedudukan dan harta.⁴ Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

بُورَ ٴزِيَارَ عَن نَّهَيْتِكُمْ ُكِرَةً تَذُ تَهَايَارَ فِي نَّ فَاهَا فَرُورُ ٱلْق

“Dahulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, tapi saat ini berziarahlah kalian karena itu mengingatkan kalian kepada kematian”. (HR Muslim).

Jadi, wisata religi tidak hanya sebagai rekreasi atau *refresing* saja, tetapi juga memiliki tujuan lain yaitu sebagai pengingat kita kepada Allah SWT untuk mendapatkan pelajaran hidup atas segala ciptaan-Nya serta mengingat kembali tujuan kita hidup didunia dengan mempelajari bagaimana perjalanan hidup manusia pada zaman dulu agar kita nantinya tidak menempuh jalan yang salah. Wisata religi dapat dilakukan baik secara kelompok atau perorangan. Berkunjung ke makam seseorang yang ikut andil dalam menyebarkan agama Islam atau ke tempat-tempat ibadah lain juga disebut wisata religi.⁵

Di Indonesia pasti memiliki seseorang atau sosok yang sholeh, bijaksana dan arif yang muncul ditengah-tengah masyarakat yang dapat diterima masyarakat luas serta sosoknya yang terkenal. Dalam konteks pembahasan lokal misalnya, Kyai Ageng Hasan Besari merupakan salah satu

⁴ Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk zairah kubur Karomah Wali*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), hal 47.

⁵ Karyono H, *Kepariwisataan*, (Jakarta: Grasindo, 1997), hal 19.

tokoh yang berpengaruh dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo. “Kyai Ageng Hasan Besari merupakan monumen berpadunya antara Islam dan Jawa” menurut Gus Dur yang pernah dikatakan dalam suatu konsorsiumnya.⁶ Kyai Ageng Hasan Besari membangun sebuah tempat ibadah di desa wisata religius Tegalsari, Jetis, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia.

Ziarah kubur dan praktik ibadah yang terdapat di Desa Wisata Religi Tegalsari Ponorogo menurut kepercayaan masyarakat lokal dianggap sebagai situs peninggalan seseorang yang suci dan yang menyebarkan agama Islam di Ponorogo dan sekitarnya. Kyai Ageng Hasan Besari diyakini oleh masyarakat sebagai wali Allah SWT yang mendapatkan karomah.

Dengan berkembangnya informasi tentang Desa Wisata Religi Tegalsari menjadikan situs-situs peninggalan yang telah beliau bangun serta pemakamannya yang ramai dengan pengunjung yang ingin berziarah dan melakukan ibadah di tempat tersebut dan kepercayaan ini tersebar luas hingga ke pelosok nusantara.

Beliau terkenal sebagai penyebar agama Islam dan seorang pendidik serta berkat pengabdian, keimanan, dan ketaatannya yang luar biasa kepada Allah SWT menjadikannya sebagai seseorang yang dipercayai oleh masyarakat.

Singkat cerita Kyai Ageng Hasan Besari memiliki sebuah pesantren yang didirikan di desa Tegalsari, pada zaman itu Pesantren Kyai Ageng Hasan Besari merupakan pesantren yang paling tersohor hingga luar pulau Jawa.

⁶ Samantho, Ahmad Yanuana. Agustus 2018. *Kiai Ageng Muhammad Besari Sosok Maghaguru Para Maharaja*. ahmadsamantho.wordpress.com. Diakses tanggal 16 11 2020.

Diantara semua santri, beberapa santri ada yang sangat terkenal menjadi pahlawan Indonesia, yaitu: R. Ngabehi Ronggowarsito dan H.O.S Tjokroaminoto.

Dari pemaparan diatas terlihat jelas dimana masyarakat masih mempercayai pola-pola kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap sakral atau keramat yang entitasnya di desa wisata religius Tegalsari diwarnai dengan praktik-praktik ibadah dan ziarah kubur di situs peninggalan Kyai Ageng Hasan Besari. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran masyarakat terhadap situs-situs yang sakral dan keramat seperti di situs peninggalan Kyai Ageng Hasan Besari dilaksanakan secara turun temurun sejak zaman dahulu.

Kepercayaan ini tidak hanya dipraktikkan dan terkenal di kalangan tua saja tetapi juga diminati oleh kalangan muda. Karena wisata ini menyangkut hubungannya dengan keimanan setiap individu khususnya agama Islam. Didalam praktiknya seseorang yang mengunjungi tempat wisata religi hanya mengarah ke hal-hal yang bersifat keduniawian saja, tidak mementingkan tentang akhirat. Misalnya dalam perilaku keduniawian di tempat wisata religi adalah seperti mereka menggunakan wisata religius untuk dilancarkannya hajat (ujian, dilancarkan rezeki, jodoh), melakukan hal-hal yang kurang baik (memandang yang bukan makhromnya), menjadikan tempat wisata untuk tongkrongan dan lain sebagainya. Tetapi tidak semua wisatawan memiliki perilaku atau akhlak yang kurang baik. Sebagian besar wisatawan sadar bahwa wisata religi memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung sebagai bekal hidup dan sebagai bekal akhirat kelak, seperti pentingnya bertaubat dan berserah diri

kepada Allah SWT, sadar akan pentingnya toleransi dan saling tolong menolong kepada sesama manusia, tawadhu', keikhlasan pada diri sendiri, membentuk kesabaran, dan lain sebagainya.

Mengacu dari banyaknya nilai-nilai yang ada di tempat wisata religi dapat kita ambil hikmahnya yaitu untuk membentuk akhlak atau perilaku kita agar sesuai dengan ajaran Islam.

Peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini karena tradisi ziarah kubur dan beribadah di situs peninggalan Kyai Ageng Hasan Besari adalah tradisi, budaya, dan adat istiadat praktis yang masih hidup dari dulu hingga saat ini dengan segala kearifan lokalnya, selain itu masjid yang dibangun oleh Kyai Ageng Hasan Besari menjadi sebuah tempat bersejarah dan monumen berdirinya dan berjayanya Islam di Ponorogo hingga sekarang. Di zaman modern ini tradisi-tradisi yang memiliki nilai-nilai kehidupan dalam perspektif akhlak yang juga terkandung di dalam agama Islam hampir terkikis karena kemajuan zaman menjadikan seseorang lebih tersibukkan dengan akhlak yang di praktikan oleh budaya-budaya luar yang mengarah pada kebebasan berperilaku.

Sebagai penerus bangsa menjaga kelestarian budaya lokal yang sudah diwariskan oleh leluhur kepada kita adalah sebuah kewajiban sebagai harta karun yang berharga dan bermanfaat. Kita juga harus menyaring dan memilah-milah dalam menerima atau menolak budaya luar dengan kesesuaian budaya kita.

Sangatlah menjadi problematika jika saja semua tradisi yang dapat berdampak dengan syariat agama Islam tentang perilaku atau akhlak yang dari dulu leluhur berikan dengan banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya hilang begitu saja karena digerus sedikit demi sedikit oleh budaya yang masuk dari luar yang mempunyai sifat kebebasan. Contohnya tradisi yang hampir hilang seperti tradisi “gupuh aruh” sesama tetangga ataupun kepada orang lain, tradisi berbahasa halus atau “krama inggil” kepada orang yang lebih tua, musik tradisional, tari tradisional dan sebagainya.

Berdasarkan hal di atas dan untuk mewarisi budaya yang mempunyai ciri khas tersendiri, serta ingin mengetahui pengaruh praktik ibadah terhadap akhlak wisatawan maka dari itu penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang memiliki judul **“Pengaruh Praktik Ibadah Umat Islam Terhadap Akhlak Wisatawan di Desa Wisata Religius Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo”**.

B. Rumusan Masalah

Berfokus dari latar belakang masalah, maka bisa dikemukakan masalahnya, yakni:

1. Apakah berpengaruh praktik ibadah umat Islam di Desa Wisata Religius Tegalsari, Jetis, Ponorogo terhadap akhlak wisatawan?

C. Tujuan Penelitian

Dari masalah diatas, peneliti akan mengemukakan tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui apakah berpengaruh praktik ibadah umat Islam di Desa Wisata Religius Tegalsari, Jetis, Ponorogo terhadap akhlak wisatawan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ialah praduga sementara selanjutnya akan dilakukan uji keabsahannya. Dari pengujian ini penulis akan menentukan hipotesis-hipotesisnya, yakni:

- H_1 : Ada pengaruh praktik ibadah umat Islam di Desa Wisata Religius Tegalsari terhadap akhlak wisatawan.
- H_0 : Tidak ada pengaruh praktik ibadah umat Islam di Desa Wisata Religius Tegalsari terhadap akhlak wisatawan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berfaedah sebagai sumbangsih terhadap khasanah keilmuan tentang praktik ibadah umat Islam yang otentik, terutama yang sesuai Al-Qur'an dan Hadits di tempat wisata religius pada tradisi budaya, adat istiadat masyarakat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya untuk membentuk akhlak terpuji khususnya bagi

wisatawan religi Tegalsari dan umumnya bagi seluruh wisatawan di wisata religi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidikan

- 1) Diharap bisa memberi revolusi pembelajaran sesuai tujuan pendidikan Indonesia, yaitu pembentukan karakter anak.
- 2) Diharapkan dapat memberikan metode-metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif melalui metode karya wisata kepada para peserta didik agar lebih mudah menangkap ilmu dan memahaminya dalam pembelajaran.

b. Bagi budayawan, sejarawan dan seniman

Diharapkan dapat menjadi tolak ukur penelitian yang lebih mendalam para budayawan, sejarawan dan seniman. Dengan penelitian yang lebih mendalam melalui para ahli, semoga tradisi yang diwariskan kepada kita dapat terlestarikan selamanya. Aamiin!

c. Bagi wisatawan/umat

Diharapkan dapat memberikan pedoman atau acuan bagaimana tradisi ini berjalan sesuai dengan syariat yang ada. Untuk tetap melestarikan tradisi peribadatan agama terutama agama Islam di Indonesia tanpa keluar dari ketentuan syariat Islam.

d. Bagi Desa Tegalsari

Diharapkan dapat menjadi sumbangsih yang dapat mengembangkan wisata religi di desa Tegalsari dan diharapkan dapat

memberikan kesadaran kepada pemerintah desa Tegalsari untuk melestarikan cagar budaya dan tradisi melalui penarikan minat kepada wisatawan.

F. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, peneliti hendak membatasi masalah dalam penelitian, diantaranya adalah:

1. Banyak ibadah yang dapat dilakukan di Desa Wisata Religius Tegalsari tetapi peneliti membatasi hanya pada ibadah sholat tahajud, zikir dan ziarah kubur.
2. Masyarakat yang diteliti adalah wisatawan yang berkunjung di desa wisata religius Tegalsari.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah komponen penelitian sebagai acuan untuk menguji atau mengukur variabel. Sehingga dengan acuan pengukuran atau pengujian tersebut bisa diketahui apa saja indikator pendukung dari variabel yang dianalisis. Sehingga dengan tolak ukur tersebut dapat diketahui indikator apa saja yang menjadi pendukung dari variabel yang akan dianalisis tersebut.⁷

Dari tiap-tiap variabel akan dijabarkan definisinya, yaitu sebagai berikut:

⁷ Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 2000), hal. 46.

1. Praktik Ibadah

Menurut KBBI, praktik yakni melakukan secara riil apa yang disebutkan oleh teori.⁸ Ibadah asal katanya dalam bahasa Arab, yaitu *masdar 'abada* yang memiliki arti penyembahan. Jika mengacu kepada istilah, ibadah bermakna taat dan patuh menjalani perintah-Nya dan tidak mengerjakan apa yang menjadi larangan Allah SWT.⁹

2. Akhlak Wisatawan

Akhlak sendiri asalnya katanya bahasa Arab “*khuluq*” jamaknya kata *akhlaq*. Berarti, akhlak adalah agama, perangai, dan tabiat. Didalam KBBI akhlak bermakna kelakuan atau budi pekerti. Dari adanya istilah diatas maka akhlak bisa dikatakan semua yang dikerjakan seseorang, tidak melihat buruk dan baiknya.

Wisatawan diartikan orang yang berkegiatan wisata dengan tujuan ziarah, rekreasi, dan sebagainya.

H. Sistematika Pembahasan

Di dalam penelitian ini, peneliti membaginya menjadi lima bab lengkap dengan pemaparannya, setiap babnya akan dijelaskan berisi pemaparan seperti yang dijelaskan dibawah ini:

BAB I Pendahuluan: Bab paling awal dari sebuah *riset* yang berisikan latar belakang masalah sebagai penjelasan dari adanya fenomena yang akan diteliti, rumusan masalah sebagai uraian-uraian permasalahan yang hendak

⁸ Diakses dari <http://kbbi.web.id/praktik>, pada tanggal 14 Februari 2022 pukul 09.00

⁹ Misbakhul Munir, “Pelaksanaan Kegiatan Kecakapan Praktik Ibadah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, (Skripsi: STAIN Kudus, Kudus, 2017).

diteliti, tujuan penelitian untuk melihat mengetahui efek dari pengaruh rumusan masalah telah ada, hipotesis penelitian sebagai spekulasi sementara dalam riset, faedah penelitian berisikan tentang manfaat yang bisa dipetik pada penelitian, batasan masalah sebagai titik fokus penelitian agar tidak melebar dalam penelitian, definisi penelitian penjelasan singkat tentang judul dan sistematika pembahasan sebagai alur penelitian yang disajikan dalam tiap bab.

BAB II Kerangka Teori: Berisikan tentang kajian pustaka dan landasan teori yang mendeskripsikan tentang penelitian yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya dan pembahasan para ahli sebagai bahan pokok untuk merealisasikan penelitian tentang pengaruh praktik ibadah umat Islam terhadap akhlak wisatawan di Desa Tegalsari, Jetis, Ponorogo.

BAB III Metode Penelitian: Berisi mengenai pendekatan metode sekaligus jenis penelitian sebagai dasar penyajian data, populasi dan sampel sebagai objek yang akan menjadi responden, instrument penelitian sebagai alat untuk penyajian data, uji coba instrument penelitian sebagai pengujian instrument sebelum dibagikan kepada responden, serta metode pengumpulan dan metode analisis data dipakai untuk menentukan pengujian apa saja yang hendak dipakai untuk mencari data.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data: Berisi penjelasan tentang refleksi representasi umum penelitian. Penyajian data tentang pengaruh praktik ibadah umat Islam terhadap akhlak wisatawan di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

BAB V Penutup: Berisi tentang kesimpulan.